

KERAGUAN REMAJA TERHADAP TUHAN

Annisa Azzahra Kawiadji

Email: 2310914320018@mhs.ulm.ac.id

Nazhir Khairan

Email: 2310914310015@mhs.ulm.ac.id

Alfian Fazar Azzel Royhan

Email: roujinsan@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

***Abstract.** This Article explains why teenagers have a doubt in God. Is it true that doubt is based on lack of religious development in their childhood, but apart from that, are there other factors that influence this feeling of doubt? Using a literature study, researchers found that teenager's doubts about God were based on confusion about the questions that existed within them.*

***Keywords:** God, Doubt, Teenager*

Abstrak. Artikel ini menjelaskan tentang mengapa remaja dapat mengalami keraguan kepada tuhan, apakah benar bahwa keraguan tersebut didasari oleh kurangnya perkembangan kepercayaan agama pada masa kanak-kanaknya, namun selain itu apakah ada faktor lain yang mempengaruhi rasa keraguan tersebut. Dengan menggunakan metode studi pustaka peneliti menemukan bahwa keraguan remaja terhadap tuhan juga didasari oleh kebingungan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam diri mereka.

Kata kunci: Keraguan, Remaja, Tuhan

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang mayoritas beragama Islam dan memiliki Tuhan. Tuhan adalah zat abadi dan supranatural yang kita percayai bahwa Tuhanlah yang menciptakan seluruh isi yang ada di bumi. Tuhan adalah suatu zat yang bukan materi, tidak berbentuk, tidak berjumlah, yang menciptakan alam semesta dan seisinya.

Semua orang sudah seharusnya mempercayai adanya Tuhan, namun tidak sedikit orang yang pernah merasakan keraguan terhadap Tuhan itu sendiri. Tidak terkecuali pada remaja keraguan adalah perasaan yang kita sendiri tidak dapat memastikan bahwa hal tersebut benar. Sosok remaja itu sendiri adalah masa dimana peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, remaja identik dengan mencari jati diri dan kelabilan. Remaja yang

berkisaran 13-18 tahun memiliki umur yang sangatlah rentan terhadap pengaruh dari luar, mereka akan cepat ragu terhadap sesuatu jika mereka mendengar banyak hal dari orang lain yang membuat mereka semakin meragukan suatu hal, mereka pun dapat dengan cepat melenceng ke jalan yang salah maka dari itu perlunya kita menganalisis dan apakah perlu penguatan karakter dan pendirian ditanamkan dari lingkungan keluarga.

KAJIAN TEORITIS

Peneliti mengambil teori dari teori perkembangan kepercayaan Fowler yang dimana ada tujuh tahap perkembangan kepercayaan sebagai peran penting yang menentukan perjalanan religius pada orang. Pada kasus anak dan remaja tahap perkembangan kepercayaan mereka adalah (1) *primal faith* tahap ini dimulai dari umur 0-2 tahun disini kepercayaan belum bisa dibedakan dengan rasa seperti harapan, percaya, otonomi, keberanian masih menjadi satu, (2) *intuitive-projective faith* tahap ini berlangsung pada usia 2 hingga 6 tahun disini kepercayaan muncul dari gabungan hasil pengajaran dan contoh-contoh dari orang dewasa, (3) *mythic-literal faith* tahap ini dialami anak dari 7 hingga 11 tahun disini kepercayaan tentang hal mistis berdasarkan tradisi di lingkungan atau masyarakatnya, dan (4) *synthetic-conventional faith* tahap yang dialami anak usia 12 hingga dewasa dengan kemampuan berpikir pada umur 12 sudah mulai berkembang dan muncul rasa ingin menyesuaikan diri dengan harapan dan penilaian orang-orang yang dianggap penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan oleh studi pustaka dan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Isi dari pembahasan ini adalah perkembangan perspektif mengenai sosok tuhan, dari anak-anak hingga remaja menuju dewasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jerslid, dkk (1978) menyatakan bahwa biasanya anak beragama karena orang tuanya beragama, atau menirukan orang tuanya yang beragama. Ungkapan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Idrus (1998) yang menemukan bahwa

seorang remaja beragama karena "warisan" dari orang tuanya. Hal senada sekali lagi sesuai penelitian Artanto (2006) bahwa seorang anak memiliki gagasan tentang Tuhan berdasarkan pengajaran orang tuanya. Namun, kepercayaan anak terhadap Tuhan bersifat dinamis. Ia bergerak melalui serangkaian proses yang dinamis.

a. Perspektif anak-anak

Tahap pertama, pada saat anak-anak mulai berpikir tentang Allah, ia membayangkan Allah sebagai tokoh bapak dengan sifat-sifat kebabakannya. Simpulan yang dibuat al-Mafigy di atas sejalan dengan pendapat Freud (Crapps, 1994) yang menyatakan bahwa Tuhan tak lain hanyalah orangtua yang diproyeksikan. Selanjutnya ditegaskan Freud (Crapps, 1994) bahwa Tuhan pertama anak-anak adalah orangtua, yang biasanya terdiri dari bapak dan ibu.

b. Awal masa remaja

Tahap kedua, menurut al-Maligy (Nizar, 1992), sewaktu menginjak masa remaja ia merasakan dorongan--dorongan terutama dorongan seks yang timbul akibat perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi dalam dirinya. Dorongan-dorongan yang dianggap sebagai bertentangan dengan nilai-nilai yang ada baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan muncul rasa berdosa dalam dirinya dan ia takut akan mendapat azab neraka. Oleh karenanya ia merasa membutuhkan bantuan Allah untuk melepaskannya dari azab tersebut. Keimanannya pada tahap ini untuk mencari sandaran dan bantuan moral.

c. Masa remaja

Tahap ketiga, menurut al-Maligy (Nizar, 1992), dengan bertambahnya pengalaman, wawasan dan perkembangan daya pikirnya maka pemahaman tentang Allah mulai mengarah kepada filosofis. Ia menghubungkan Allah dengan penciptaan dan pengaturan alam. Pengalaman dan wawasan ini terutama bersumber dari orangtua dan guru.

Dalam tulisannya Tambunan (2001) mengungkap bahwa masa remaja sering kali ditandai dengan mulainya mereka meragukan konsep dan keyakinan akan agamanya di masa kanak-kanak, sehingga periode ini disebut sebagai periode keraguan religius (religious doubt). Penelitian al-Maligy (Nizar, 1992) menemukan bahwa keraguan remaja akan agamanya mulai banyak dialami remaja yang berusia 17 tahun, dan kemudian

menurun pada usia 21 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan Hutsebaut dan Verhoeven . (1991) menyimpulkan bahwa persentase subjek yang tidak percaya pada Tuhan semakin meningkat pada usia akhir remaja, sedangkan persentase mereka yang sangat percaya menurun pada usia yang sama. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sukmadinata, 2009)

Refleksi diartikan sebagai berpikir mengenai pengalaman sendiri dari masa lalu atau mawas diri. Refleksi dilakukan oleh siswa setelah melaksanakan berbagai kegiatan dalam bentuk pengalaman belajar. Siswa antara satu dengan lainnya melakukan analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan tindak lanjut dari pengalaman belajar yang dilalui (Rusman, 2011).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat kita dapatkan dari hasil penelitian studi yang ada diatas adalah, perspektif anak-anak dan remaja tentang tuhan dipenuhi tanda tanya dan masih terkesan abu-abu bagi mereka. Karena itulah penting untuk mengajarkan pendidikan agama disaat mereka masih kecil agar pemahaman tentang tuhan tidak membingungkan bagi mereka dan tidak menimbulkan keraguan pada hati mereka saat mereka beranjak remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada peneliti sebelumnya yang sudah sangat membantu dalam proses pembuatan artikel ini. para pendahulu yang sudah melakukan studi di bidang ini sangat membantu dalam pencarian referensi artikel kami.

DAFTAR REFERENSI

- Aksan. 1995. I/mu dan Laku Ors. RMP. Sosrokarlono. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Artanto, D.R. 2006. Konsep Tuhan pada Anak Akhir Usia Operasional Kongkrit. *Jurnal Psikologika*, XI, (1), 5-21.
- Carver, C. S & Scheier, M. F. 1996. *Perspective on Personality: Third Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Clark, H.W. 1968. *The Psychology of Religion*. New York: The McMillan Company.
- Crapps, R.W. 1994. *Dialog Psiko/ogi dan Agama: Sejak Wilfiam James Hingga Gordon Allport*. Pentenemah A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Tedy, A. (2018). Tuhan dan Manusia. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 6(2), 41-52.
- Idrus, M. (2006). Keraguan kepada Tuhan pada remaja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(21), 27-36.